

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Karya pertama yang dipakai sebagai acuan adalah buku berjudul “Apa yang Kita Pikirkan Ketika Kita Sendirian (The Art of Solitude)”. Sebuah buku berisi renungan dan pikiran-pikiran acak Desi Anwar mengenai kesendirian, karantina, dan dampak Covid-19 pada hidup. Buku ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020.

Buku ini menghadirkan perspektif segar dan mendalam dengan gaya bahasa yang ringan melalui tulisan-tulisan yang bersifat kontemplasi, refleksi diri, dan perenungan. Hal ini dikarenakan, pada masa dimana semua pergerakan dibatasi, waktu yang biasa dipakai untuk bekerja, belajar, bermain bersama teman yang bisa dihabiskan dalam sekejap, kini terasa longgar. Kelonggaran waktu untuk bersama dengan diri sendiri. Hal yang seringkali dihindari karena dengan begitu mau tidak mau harus bergumul dengan pikiran dan perasaan yang seringkali tidak mengenakan.

Buku ini dipilih karena adanya kesamaan bentuk baik secara kemasan maupun isi. Selain itu, melalui buku ini penulis belajar bagaimana Desi Anwar menggunakan sudut pandang orang kedua, yaitu "kita, aku, kamu" dalam mengkomunikasikan tulisannya. Hal ini membuat pembaca terasa dekat dan mampu membawa pembaca termenung yang merupakan tujuan buku ini.

Kemudian, gaya bahasa yang dipilih adalah informal dan sesuai dengan bahasa sehari-hari sehingga mudah dimengerti. Akan tetapi, Desi juga menyelipkan kalimat yang menggunakan kata-kata bersifat simbolis sehingga pembaca seolah merasakan apa yang dia maksud. Tetapi, kelemahannya dalam karya ini adalah Desi Anwar tidak menggunakan referensi apapun dan hanya bersifat opini saja.

Acuan karya kedua yang digunakan adalah buku berjudul "Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat" yang merupakan kumpulan karya jurnalistik sastra yang disatukan dalam satu buku oleh Agus Sopian bersama ketujuh penulis lainnya. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh Pantau pada tahun 2005 sebelum cetakan keduanya pada Mei 2008 yang merupakan edisi revisi diterbitkan oleh KPG.

Salah satu liputan berjudul "Kejarlah Daku Kau Kusekolahkan" karya Alfian Hamzah merupakan sebuah karya liputan mendalam sastrawi mengenai pengalaman hidupnya berdampingan dengan para serdadu Indonesia yang bertugas di Aceh.

Karya liputan ini dipilih karena adanya kesamaan bentuk, penyajian dan pendekatan penulisannya, serta topik yang dipilih pun hampir sama, yaitu mengenai kehidupan orang lain.

Hamzah mengawali liputannya dengan langsung merujuk pada keberangkatan para serdadu ke medan perang di Aceh. Dia mendeskripsikan bagaimana para tentara ini tidur, berbicara dan ketidaknyamanan yang mereka rasakan selama perjalanan dengan kapal menuju Aceh yang memakan waktu delapan hari. Kemudian, penulis juga menyertakan efek bunyi-bunyian di

tulisannya yang membuat cerita terasa lebih hidup dan seolah-olah turut merasakan. Dialog yang digunakan Hamzah berdasarkan layaknya kemiliteran, lantang dan tegas.

Pentingnya untuk menuturkan detail akan suatu peristiwa, kejadian atau perjalanan merupakan suatu hal yang krusial dalam membuat karya jurnalistik sastra yang baik. Penuturan dialog hingga efek-efek tertentu harus diberitahu agar menambah kesan hidup pada cerita. Selain itu, dalam peliputan khususnya ke tempat-tempat berbahaya wartawan harus mematuhi peraturan guna menjaga keamanan dan kenyamanan orang lain dan diri sendiri.

Dalam sisi penokohan Hamzah mengambil satu tokoh prajurit bernama Rokhim yang menjadi kawannya selama berada di situ. Hal ini menjadi esensial karena melalui sudut pandang baru itu (sudut pandang Hamzah melalui kacamata Rokhim) pembaca mempunyai pandangan yang lebih luas dan jeli terhadap keberadaan dan lingkungan si tokoh. Penuturan Hamzah terhadap tokoh juga baik dan sedikit humoris dalam menjelaskan kebiasaan-kebiasaan, gerak-gerik tokoh yang selalu waspada dan tegas tapi baik hati.

Dalam pergantian *scene* Hamzah langsung mengumbar kematian salah satu warga yang ditembak, hal ini menghasilkan daya kejut dan konflik di dalam cerita, sehingga pembaca tidak merasa bosan. Tetapi, setelah ketegangan tersebut konflik melandai dengan menceritakan hal-hal yang biasa seperti saat tokoh berdiam diri di pos. Pada tahap ini Hamzah menjelaskan secara lebih terperinci mengenai kehidupannya bersama para tentara, kemudian disusul lagi dengan ketegangan melalui proses penyergapan di medan perang. Hal ini terus berlanjut hingga pada

akhir liputan. Hamzah menutupnya dengan ceria tapi miris melalui sebuah lagu tentang perpisahan yang mana dinyanyikan untuk menunggu kepulangan para serdadu.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Indepth Reporting

Indepth reporting atau yang biasa disebut sebagai reportase mendalam adalah apa yang membuat pembaca sadar akan semua aspek subjek tertentu dengan memberi mereka semua informasi yang mungkin, termasuk latar belakang dan suasana (PRINTJOURNALISM, n.d.). Laporan mendalam atau *indepth reporting* sama-sama memiliki pendahuluan yang detail, tapi berhenti pada pemetaan masalah, sedangkan laporan investigasi melangkah lebih jauh, mencari di mana letak kesalahannya, apa yang terjadi pada sistem, dan siapa yang terlibat dan bertanggung jawab (Redaksi Jaring, 2020, para. 3).

Sementara, menurut Wahyu Dhyatmika, Pemimpin Redaksi Tempo, dalam laporan mendalam, wartawan hanya akan menjelaskan masalah secara lebih rinci dengan memberikan latar belakang masalah. Pembaca tidak hanya akan diberitahu apa yang terjadi, tetapi juga tahu bagaimana kasus itu terjadi misalnya, saat menyelidiki mengenai laporan seks, reporter seharusnya memecahkan kasus tersebut yang diduga diam-diam melakukan kejahatan (Rahayu, 2018). Definisi lain dari MV. Kamath *indepth reporting* adalah “mengabarkan kepada kita mengenai keseluruhan apa yang terjadi

dari kisah yang terjadi” (dikutip dalam Santana, 2009, p.288). Tujuan dari *in-depth reporting*, menurut Ferguson & Patten, adalah untuk mendapatkan “kelengkapan pengisahan (*complete stories*)—pengisahan dengan substansi” (dikutip dalam Santana, 2009, p.290).

Dalam prosesnya jurnalis investigatif atau *indepth*, menurut Anderson, secara esensi sama ketika hendak membuat kisah-kisah investigatif, yaitu memerlukan riset, penggalian, wawancara, dan penulisan (dikutip dalam Santana, 2009, p. 292). Untuk itu, dalam membuat laporan mendalam dibutuhkan beberapa langkah yang harus diikuti oleh penulis seperti berikut:

a. Riset

Pentingnya suatu riset, Santana (2009) menjelaskan adalah sebagai pengantar terhadap topik apa yang hendak dibahas yang kemudian berlanjut pada orang-orang yang menjadi sumber berita. Riset juga berfungsi untuk membantu saat menyusun daftar pertanyaan karena terdapat informasi baik mengenai subjek maupun objek yang menjadi sasaran peliputan, sehingga dari informasi yang dikumpulkan tersebut terjadi pemahaman saat mempersiapkan pertanyaan agar tidak timbul kesulitan (dikutip dalam Santana, 2009, p. 118).

Tahapan riset dijelaskan oleh Santana (2009) dibagi menjadi dua, yakni tahap pertama dan tahap kedua. Tahap pertama berbicara tentang upaya-upaya penelitian seperti

pendefinisian isu, pencarian acuan literatur teori, pengerangkaan rancangan liputan, serta penelusuran, pencarian, pengolahan, dan pembahasan akumulasi fakta. Pendefinisian isu menyangkut kegiatan penganalisisan aktualitas persoalan dalam *agenda setting* masyarakat (dikutip dalam Santana, 2009, p. 122).

Tahap kedua berbicara tentang pencarian dan pengumpulan fakta. Fakta dijelaskan Santana (2009) dibagi menjadi dua, yakni fakta primer dan sekunder. Fakta primer adalah fakta yang berkaitan langsung dengan topik liputan, sedangkan fakta sekunder meliputi fakta-fakta pendukung seperti publikasi pers, jurnal ilmiah, lembaga statistika, instansi pemerintah atau swasta, dan berbagai informasi dari internet (dikutip dalam Santana, 2009, p. 123).

Pada awalnya, asuransi dan perkembangannya di Indonesia adalah topik utama yang dituju penulis, yang merupakan hasil rombakan topik sebelumnya. Topik asuransi tersebut hendak diangkat karena melihat dari perkembangannya yang meningkat akibat kesadaran masyarakat tergolong tinggi akibat Covid-19 karena membutuhkan perlindungan. Namun, melalui saran dosen, topik ini harus dilakukan revisi lagi karena khawatir topik ini akan menjadi komersil. Akhirnya, dosen pun menyarankan untuk menggantinya dengan pandemi dan dampaknya. Dengan catatan penulis diperbolehkan untuk

memasukkan isu asuransi ke dalamnya. Akan tetapi, setelah dicek dan diulas oleh dosen pembimbing, penulis disarankan untuk mengganti seluruh calon narasumber dikarenakan daftar narasumber sebelumnya dinilai tidak terlalu memiliki kisah yang menarik akibat adanya kesamaan latar belakang pekerjaan. Setelah itu, penulis mulai melakukan pencarian daftar narasumber baru mengandalkan koneksi pribadi, keluarga, dan teman. Setelah lama melakukan pencarian, penulis berhasil mengumpulkan enam narasumber untuk diwawancarai.

Setelah itu, penulis menetapkan topik liputan/cerita untuk diangkat yang tidak lain adalah dampak pandemi pada kehidupan pekerja di Indonesia.

Selanjutnya, penulis mencoba menggali informasi mengenai efek pandemi ke masyarakat khususnya pada sektor bisnis dan rakyat kecil khususnya yang terkena PHK. Di sini, penulis menggunakan klipings berita dari portal media daring mengenai pemberitaan penutupan dagangan para pelaku sektor UMKM, jumlah pekerja yang di-PHK hingga tingkat pengangguran di Indonesia. Setelah pencarian di internet ini selesai, penulis mulai membangun sudut pandang (*angle*) yang akan digunakan dalam cerita. Lalu, berlanjut dengan merancang daftar pertanyaan yang kira-kira merujuk pada kesulitan mereka, cara mengatasi/solusi saat terkena imbas Covid-19 sehingga

dapat bertahan hidup.

b. Menentukan Sudut Pandang atau *Angle*

Santana (2009) mendefinisikan perspektif liputan dan menjelaskan liputan mendalam adalah untuk memperdalam fenomena yang berkaitan dengan kepentingan publik. Kepentingan publik yang dimaksud adalah ketika masyarakat tidak mengetahui informasi ini, mereka akan merasa sangat dirugikan. Wartawan juga harus mempertimbangkan apa dampak masalah ini jika dieksplorasi dan dipublikasikan. Semakin besar dampaknya terhadap masyarakat, semakin baik (Santana S., 2009, pp. 289-290, dalam Rahayu, 2018).

Dalam menentukan sudut pandang, penulis melihat berdasarkan hasil riset internet dan kliping berita dari media daring bahwa isu mayor dari dampak pandemi adalah beribu-ribu bahkan jutaan orang kehilangan pekerjaan akibat PHK dan menjadi pengangguran. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 8,75 juta orang pada Februari 2021, hal ini meningkat 26,26% pada periode yang sama tahun lalu (Annur, 2021, para. 1).

Oleh karena hal ini, penulis memutuskan untuk mengambil sudut pandang melalui kacamata korban PHK dan proses mereka dalam mencari pekerjaan tetap baru untuk memenuhi kehidupan sehari-hari keluarga.

c. Pencarian Bahan atau Data

Sumber informasi menurut Santana S. (2002) dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber informasi primer dan sekunder. Menurut Steele dan Barrett, dokumen primer atau *primer document* merupakan langkah untuk memperkuat data liputan mendalam yang ingin diliput wartawan. Bentuk dokumen primer, seperti *resume* dan rekomendasi pekerjaan, terdiri dari orang yang akan menulis laporan, berkas pajak, donatur keuangan calon politik tertentu, atau catatan lembaga tertentu, sedangkan dokumen sekunder menurut Santana S. (2002) terdiri atas penjelasan yang dapat diperoleh dari pencarian data di internet, dan beberapa institusi (Santana S., 2002, p. 18, dalam Rahayu, 2018).

Dalam hal ini dokumen primer yang akan digunakan penulis adalah hasil dari wawancara mendalam dari orang-orang yang terdampak baik secara signifikan maupun minor oleh pandemi Covid-19 di Indonesia. Sementara, untuk dokumen pendukung menggunakan klipring berita daring, data statistik dari badan statistika seperti BPS, buku, dll.

Selain mencari arsip atau data arsip, wartawan perlu melakukan wawancara atau menyebutnya dengan istilah sumber daya manusia (*human source*) dalam Santana S. (2002). Selain hal ini, wawancara juga dianggap penting karena dapat

memberikan informasi spesifik tentang masalah yang diangkat. Meskipun reporter akan menerima pernyataan yang sama dari sumber yang berbeda, informasi yang disampaikan mungkin memiliki nilai penting karena memiliki makna baru (interpretasi/penjelasan) dari peristiwa yang diangkat (Santana S., 2002, p. 19). Santana S. (2009) lebih lanjut menjelaskan bahwa ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara tatap muka dan wawancara tidak langsung (Santana S., 2009, p. 103, dalam Rahayu, 2018).

Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah bentuk wawancara tidak langsung atau menggunakan jaringan internet dan aplikasi *call & chatting* seperti, LINE, Whatsapp, ZOOM, Google Meet, dll. Penggunaan wawancara jenis ini dipakai karena disesuaikan dengan keadaan sekarang di tengah pandemi. Selain itu, *human resource* yang dipakai penulis tidak mengenal batasan umur, latar belakang, pendidikan, dan pekerjaan. Hal ini bertujuan agar penulis mendapatkan gambaran yang cukup luas terhadap orang-orang yang terkena dampak Covid-19 baik latar belakang mereka, pekerjaan, tantangan, kenangan, dan harapan mereka di balik pandemi ini.

d. Mengorganisir Informasi dan Menulis

Sebagai yang dijelaskan Santana (2002), semua materi yang diperoleh wartawan dari sumber sekunder, dokumen

primer, dan sumber daya manusia (*human source*) terlalu banyak dan terlalu luas. Oleh karena itu, jurnalis harus tetap fokus pada poin-poin yang telah diidentifikasi agar proses evaluasi materi menjadi lebih mudah. Lebih lanjut Santana menjelaskan, evaluasi juga dilakukan secara berkala, seperti membuat pilihan awal dengan memisahkan informasi yang paling berharga setiap minggunya. Materi potensial diatur dalam urutan kronologis. Tujuannya agar informasi menjadi sistematis untuk membantu wartawan menghubungkan faktor-faktor yang tidak relevan (Santana S., 2002, p. 19, dalam Rahayu, 2018).

Menurut penulis, pengorganisasian bahan dan data untuk dimasukkan dalam karya nanti merupakan pekerjaan yang cukup sulit sebab, harus dilakukan evaluasi dan penyortiran terhadap informasi yang telah dikumpulkan. Oleh karenanya, untuk melakukan hal ini klipring berita, jurnal, atau data akan penulis taruh di Google Docs dalam *folder* Drive sebelumnya.

2.2.2 Jurnalisme Sastrawi

Robert Vare, wartawan *The New Yorker* sekaligus pengajar di Universitas Harvard merumuskan prinsip jurnalisme sastra sebagai berikut “...walau pakai kata dasar “sastra”, tapi ia tetap jurnalisme. Setiap detail harus berupa fakta. Nama-nama orang adalah nama yang sebenarnya. Tempat juga memang nyata. Kejadian benar-benar kejadian. Merah disebut

merah. Hitam hitam. Biru biru.” (dikutip dalam Agus Sopian et al., 2008).

Secara garis besar, jurnalisme sastra dapat disimpulkan sebagai jenis tulisan jurnalistik yang memakai teknik dan gaya penulisannya seperti dalam karya sastra pada umumnya yaitu, cerpen atau novel. Alhasil, menyajikan karya jurnalistik yang lebih menarik dibaca dan menyentuh emosi (Hikmat, 2018, p. 164). Dalam penyusunan cerita yang akan dibuat jurnalisme sastra berpandu pada metode yang dikembangkan oleh Roy Peter Clark yaitu, 5W+1H dengan kepanjangan “*who* berkembang menjadi karakter, *what* menjadi plot atau alur, *where* menjadi latar belakang (*setting*), *when* menjadi kronologi, *why* menjadi motif, dan *how* menjadi narasi.” (dikutip dalam Agus Sopian et al., 2008).

Dalam prosesnya jurnalisme sastra, Thomas Kennerly Wolfe Jr. doktor *American Studies* dari Universitas Yale sempat mengutarakan bahwa dibutuhkan waktu yang panjang dan lama agar hasilnya mendalam. Hal ini dikarenakan “ia (jurnalisme sastra) bukan saja melaporkan seseorang melakukan apa, melainkan ia masuk ke dalam psikologi yang bersangkutan dan menerangkan mengapa ia melakukan itu. Ada karakter, ada drama, ada babak, ada adegan, ada konflik.” (dikutip dalam Agus Sopian et al., 2008).

Tentunya, diperlukan teknik penulisan yang memadai untuk menghasilkan karya jurnalisme sastra yang baik.

- a. Pertama, pelaporan peristiwa. Untuk menyusun laporan jurnalistik dibutuhkan riset yang mendalam dan melibatkan diri dengan subjek liputan. Jadi, dalam penulisan nanti penulis tidak

hanya sekedar memberikan fakta-fakta tapi, mampu memberikan adegan per adegan, peristiwa demi peristiwa, suasana demi suasana agar pembaca yang membacanya terlarut dalam cerita yang dikisahkan. Selain itu, dalam penulisannya sebaiknya menggunakan bahasa yang informal, akrab dan logis agar mudah dipahami pembaca karenanya penulis harus pandai menggabungkan narasi primer yang merupakan kisah utama dan simpangan (pelengkap). Selain itu, pemakaian bahasa yang digunakan jangan terlalu “tinggi” atau berbau ilmiah agar dapat mendekati pembaca dengan cerita. Dalam pelaporan peristiwa penulis juga harus jujur dan mewaspadaai fiksionalitas. Fiksionalitas yang dimaksud di sini adalah ketika penulis berusaha memperbaiki, merekayasa, atau mengkombinasikan baik adegan, karakter, memoles kutipan, atau mengubah keaslian materi sehingga terlihat mengada-ada. Untuk mencapai hal ini, penulis berencana untuk melakukan wawancara mendalam dengan para narasumber melalui ZOOM yang hasilnya akan direkam dan hasil audio dari wawancara akan ditranskripsi penulis guna sebagai dokumen primer dalam pembuatan karya. Dalam pelaporan peristiwa penulis akan menuliskan sejujur-jujurnya sesuai dengan kondisi yang diuraikan narasumber atau yang dialami sendiri oleh penulis.

b. Kedua, pelaporan dialog. Dalam teknik berdialog di cerita

teknik yang selalu dipakai seperti “berkata” atau “menyampaikan sesuatu” digunakan untuk menyiratkan karakter yang terlibat juga menjelaskan suatu peristiwa terjadi. Dalam pembuatan dialog, penulis akan mengacu pada audio hasil wawancara untuk menangkap bagaimana tokoh berbicara dan gerak-gerik non-verbal yang diutarakan di video wawancara. Hal ini ditujukan supaya narasi dialog pada karya bersifat asli dan autentik tanpa rekayasa apapun kecuali untuk memperbaiki dan memperjelas apa yang hendak diucapkan tokoh agar tersampaikan dalam narasi dengan baik kepada pembaca.

c. Ketiga, pandangan orang ketiga. Orang ketiga bisa jadi tokoh utama dalam berita, atau hanya sekedar pengamat terhadap suatu peristiwa. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa wartawan yang melaporkan peristiwa juga dapat bertindak sebagai salah satu tokoh di cerita dan bukan hanya sekedar narator.

d. Keempat, pencatatan semua peristiwa. Semua hal yang terjadi dalam peristiwa itu tercatat dengan terperinci baik itu perilaku, adat istiadat, kebiasaan, gaya hidup, cara berpakaian, dekorasi rumah, perjalanan wisata, makanan, dll. Hal ini berguna agar meriilkan realitas peristiwa-peristiwa dengan menampilkan kenyataan yang murni dalam pelbagai segi

(dikutip dalam Hikmat, 2018, p. 168-172).

Dalam pencatatan peristiwa, penulis akan mengandalkan audio dan visual dari rekaman ZOOM selama wawancara. Hal ini digunakan untuk memberi petunjuk berupa visual kepada penulis untuk menggambarkan detail-detail seperti bentuk wajah, mata, warna kulit, dan pakaian dalam narasi sehingga penokohan menjadi hidup dan tidak kaku atau abstrak. Selain itu, seperti yang dikatakan teori ini, yaitu “meriilkan realitas peristiwa-peristiwa dengan menampilkan kenyataan yang murni dalam pelbagai segi” (dikutip dalam Hikmat, 2018, p. 168-172). Hal ini dikarenakan penting sekali untuk menuturkan setiap detail agar narasi atau cerita yang dibangun dapat membangkitkan imajinasi dan membangun gambaran (*image*) di dalam pikiran pembaca (Hikmat, 2018, p. 168-172).

2.2.3 Feature Writing

Tujuan dari sebuah tulisan *feature* bukan untuk “menginformasi” layaknya *hard news* tapi, lebih kepada tujuan “menghibur” dan “menjelaskan masalah”. Hal ini dikarenakan sifat tulisan *feature* yang berfokus pada bagaimana (*how*) kejadian tersebut terjadi dan mengapa (*why*) kejadian tersebut bisa terjadi sehingga, mampu menggugah perasaan (*human touch*) dan sisi kemanusiaan (*human interest*) (Hikmat, 2018, p. 175).

Untuk itu, jenis tulisan *feature* yang penulis pakai mengarah pada *feature human interest* yang berarti “*feature* yang langsung menyentuh atau

membangkitkan keharuan, kegembiraan, kejengkelan atau kebencian, simpati, dan sebagainya” (dikutip dalam Hikmat, 2018, p. 179).

Sementara, dalam proses pemilihan *lead* atau kalimat pembuka setiap cerita dalam buku antologi “Rise to Hope” menggunakan *lead* deskriptif. Penulis memilih jenis pembuka ini karena *descriptive lead* berguna untuk “menjelaskan dengan rinci suatu kejadian sehingga pembaca dapat membayangkannya secara jelas” (dikutip dalam Tempo Institute, 2019, para. 4). Hal ini juga sempat diajarkan pada semester 3 perkuliahan dalam mata kuliah “Feature Writing”.

Selain itu, tulisan *feature* harus memiliki isi dan struktur yang baik agar kisah yang hendak dituliskan tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Oleh karena itu, menurut Hockert (2014) sebuah tulisan *feature* harus memiliki unsur-unsur berikut ini seperti aksi, dialog, pemikiran tokoh, reaksi, dan pernyataan penutup penulis/narator cerita. Unsur-unsur inilah yang kemudian diterapkan penulis selama proses penulisan karya buku yang akan dibahas lebih lanjut dan terperinci pada BAB IV.

2.2.4 Judul

Putra (2010) menjelaskan bahwa judul merupakan elemen penting dalam karya seperti etalase toko (Putra, 2010, p. 170-171, dalam Rahayu, 2018). Judul harus menarik. Putra menyebutkan 7 tips membuat judul yang baik, namun dalam buku “Rise to Hope”, penulis hanya menggunakan dua metode, yaitu menggunakan simbol dan intisari. Judul simbolik yang

digambarkan dalam Putra (2010) harus melambangkan esensi cerita (Putra, 2010, p. 170, dalam Rahayu, 2018). Jadi, judul yang dibuat harus diperoleh dan diambil dari inti cerita.

Dalam pembuatan judul “Rise to Hope” penulis mencoba untuk memberitahukan bahwa dalam hidup di tengah pandemi ini orang-orang harus bangkit dan melawan rasa keterpurukan untuk menjumpai “harapan” dalam hidup mereka. Hal ini bisa dengan mencari pekerjaan yang lebih baik, memulai pola hidup yang baru, dll. Sementara itu, secara simbolik penulis memakai lambang burung merpati sebagai pembawa harapan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA